

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf adalah salah satu usaha untuk mengangkat derajat manusia dalam segi kehidupan spiritual-rohaniyah, dengan cara menyucikan hati, menuju ke tempat kembalinya yang sejati,¹ dan mencapai tingkatan *ma'rifat* kepada Allah. Terdapat banyak konsep yang digunakan oleh para ahli suluk sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Allah, bahkan ada tahap-tahap yang dilakukan oleh kaum sufi agar dapat mencapai tingkatan *ma'rifat* kepada Allah.

Ajaran tasawuf pada awalnya berupa tasawuf amali, dan akhlaqi kemudian terus mengalami perkembangan hingga sampai pada tasawuf falsafi. Setelah kemunculan ajaran tasawuf falsafi atau bisa juga disebut dengan tasawuf nadzari kemudian dikembangkan di antaranya oleh Abu Yazid al-Busthami (nama lengkapnya Taifur bin Sarushan, lahir di kota Bistam, Iran Utara pada tahun 180 H/804 M., dan wafat pada tahun 261 H/875 M.),² al-Hallaj (al-Husain ibnu Mansur (244-309H/ 957-922M)³ dan Ibnu Arabi (Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Arabi, lahir di Mursia Spanyol pada tahun 560 H/ 1164 M, dan wafat pada tahun 638 H/

¹Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 12.

² Muhammad Asywadie Syukur, *Filsafat Tasawuf Dan Aliran-Alirannya* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 61.

³Aisha Abd ar-Rahman at-Tarjumana, *Tawasin: Kitab Kematian al-Hallaj*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Fayyadl, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002), h. xiii.

1240 M.)⁴. Ajaran ini identik memaknai keesaan Tuhan dengan pemahaman adanya kesatuan antara Tuhan dan makhluk. Dalam ajaran ini, Tuhan dapat turun kepada manusia dengan memilih tubuh manusia tertentu kemudian mengambil tempat padanya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada di dalam tubuh tersebut dilenyapkan terlebih dahulu.

Pada awalnya ajaran tasawuf falsafi yang menjelaskan tentang konsep penyatuan makhluk dengan Tuhan ini bisa diterima oleh kalangan ulama sufi, kemudian konsep ini menjadi sesuatu yang kontroversial setelah kemunculan beberapa sufi yang memperlihatkan secara nyata dalam bentuk ucapan seperti yang dilakukan oleh al-Hallaj yang berupa ucapan “*Ana al-Haq*”. Sehingga pemahaman tentang konsep penyatuan jiwa dengan Tuhan difatwakan sesat dan membahayakan bagi umat Islam yang belum paham tentang hal tersebut. Konsekuensi bagi yang menganut paham ini serta mengajarkannya ialah dengan eksekusi mati, sama seperti yang terjadi pada sosok al-Hallaj yang dieksekusi mati dengan cara tragis.

Setelah meninggalnya al-Hallaj, ternyata pemikirannya tidak hilang bersama dengan kematiannya, tetapi justru pemikirannya semakin berkembang dengan adanya buku-buku yang membahas tentang *wujūdiyyah* seperti buku *Al-Hallaj Kisah perjuangan Total Menuju Tuhan*⁵ yang mengisahkan tentang perjuangan al-Hallaj dalam bertasawuf, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*⁶ yang mengisahkan

⁴ Syukur, *Filsafat Tasawuf Dan Aliran-Alirannya*....., h. 89-90.

⁵ Muhammad Zaairul Haq and M. Habibi, *Al-Hallaj: Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan* (Kreasi Wacana, 2010), h. i.

tentang *ma'rifat* dari Syekh Siti Jenar, al-Hallaj, dan Jalaluddin ar-Rumi, *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf*⁷ yang di dalamnya juga menyebutkan tentang al-Hallaj, dan masih banyak lagi karya tulis lainnya.

Hukuman mati bagi banyak orang adalah peringatan keras untuk menghindari sesuatu yang dilarang oleh pihak berwenang dan hal itu sudah cukup membuat orang ketakutan untuk tidak ikut serta atau mengambil peran dalam hal yang tidak boleh dilakukan. Stigma sesat dan menyimpang disematkan kepada paham tasawuf yang menyatakan bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan, sehingga bagi sebagian besar umat Islam konsep tentang bersatunya diri dengan Tuhan adalah kepercayaan yang memiliki resiko yang tinggi. Walaupun anggapan negatif yang disematkan pada konsep pemahaman ini, ternyata di Nusantara juga terdapat dua tokoh yang mengikuti jejak al-Hallaj yaitu Syekh Siti Jenar di daerah Jawa dan Datu Abulung di Kalimantan Selatan.

Dalam beberapa penelitian terdahulu disebutkan bahwa Syekh Siti Jenar mengajarkan tentang paham *wahdah al-wujud*, padahal ajaran Syekh Siti Jenar seringkali disamakan dengan ajaran tasawuf al-Hallaj yang disebut dengan *hulul*. Namun demikian ada juga yang mengkategorikan paham *hulul* dan *ittihad* juga termasuk dalam paham *wahdah al-wujud*, seperti disebutkan dalam buku “*Tokoh Wahdatul Wujud*” yang ditulis oleh Husnu Mufid, dengan memasukkan al-Hallaj dan AbuYazid ke dalam tokoh *wahdah al-wujud*.⁸ Diantara sekian banyak

⁶ Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti: Belajar Makrifat Dari Syekh Siti Jenar, al-Hallaj Dan Jalalludin Rumi* (Kreasi Wacana, 2004).

⁷ Abdul Khalik and Syekh Abdur Rahman, *Penyimpangan-Penyimpangan Tasawuf* (Robbanni Press, cet I, Jakarta, 2001), h. v.

penelitian, terdapat sebuah literatur yang menyebutkan bahwa Syekh Siti Jenar menganut paham *wahdah al-wujud*⁸ begitu juga dengan Datu Abulung¹⁰ ialah buku yang berjudul “*Wujūdiyah di Nusantara: Kontinuitas dan Perubahan*” yang ditulis oleh Miftah Arifin, hanya saja, paparan tentang Datu Abulung disebutkan secara sekilas, tanpa memberikan sub judul tersendiri, bahkan dimasukkan dalam latar belakang historis dari tokoh Muhammad Nafis al-Banjari.

Istilah yang paling dikenal dengan ajaran Syekh Siti Jenar adalah “*Manunggaling Kawulo Gusti*” sedangkan ajaran tasawuf dari Datu Abulung tidak memiliki penamaan atau belum diketahui secara khusus penyebutannya, hanya saja dari ucapan yang disebutkan oleh Datu Abulung seperti yang terdapat dalam literatur memang menunjukkan konsep ajaran tasawuf falsafi yaitu “*Tiada yang maujud melainkan hanyalah Dia, tiada aku melainkan Dia, Dialah Aku, dan Aku adalah Dia*”.

Pemikiran Datu Abulung dan Syekh Siti Jenar merupakan pemikiran yang tidak sesuai dengan kalangan mayoritas ulama pada masa itu, sehingga pemikiran yang dimunculkan oleh Datu Abulung maupun Syekh Siti Jenar merupakan pemikiran yang bersifat minoritas. Secara sosiologi, minoritas adalah istilah bagi suatu kelompok masyarakat yang karena suatu hal ataupun hal lain bisa menjadi

⁸ Husnu Mufid, *Tokoh Wahdatul Wujud*, (Sidorejo: Kreasi Wacana, 2009), h.v.

⁹Miftah Arifin, *Wujūdiyah di Nusantara: Kontinuitas dan Perubahan*, (Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2015), h. 132.

¹⁰Arifin, *Wujūdiyah di Nusantara*....., h. 295.

korban dari kelompok mayoritas.¹¹ Sehingga seringkali pemikiran yang minoritas dapat terkalahkan dengan pemikiran yang mayoritas.

Lalu muncul sebuah pertanyaan, Bagaimana jika mayoritas umat Islam menganut ajaran tasawuf falsafi yang meyakini penyatuan diri dengan Tuhan seperti yang dilakukan oleh al-Hallaj, Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung? Bisa jadi yang tidak mengikuti konsep tersebut dianggap sesat. Pertanyaan dan ungkapan tersebut hanya sebagai gambaran bahwa kondisi masyarakat sosial juga mempengaruhi adanya suatu hukum di masyarakat. Dalam sebuah penelitian tentang tasawuf dengan pendekatan sosiologi yang dilakukan oleh Mujiburrahman menyebutkan faktor-faktor yang membuat masyarakat menganut ajaran tasawuf, salah satunya ialah sebagai solusi untuk menentramkan diri dari krisis ekonomi yang terjadi. Selain itu pada masa penjajahan, majelis-majelis tasawuf banyak diikuti oleh masyarakat ialah sebagai pembangkit keberanian untuk melawan penjajah dan tasawuf juga masuk dalam ranah politik.

Kembali pada pemikiran Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung, keduanya memang sama-sama tokoh yang menimbulkan kontroversi dengan pemikiran tasawufnya. Perbedaan yang sangat terlihat dari keduanya ialah mereka berasal dari daerah yang berbeda, tentunya sedikit banyaknya, latar belakang daerah dapat mempengaruhi pola pikir dari seorang tokoh. Oleh karena itu, penting juga mengetahui bagaimana kondisi sosio-kultural pada masa mereka hidup. Apakah keduanya memiliki hubungan spiritual dengan guru-guru yang sama, sehingga

¹¹ M. Ali Kettani, *Muslim Minorities in the World Today*, vol. 2 (Mansell, 1986), h. v.

pemikirannya pun sama, atau Datu Abulung dan Syekh Siti Jenar saling berguru, atau hanya merupakan duplikat dari seorang tokoh al-Hallaj versi Nusantara.

Sesuai dengan data-data yang diperoleh peneliti, terdapat indikasi bahwa ajaran tasawuf yang diamalkan oleh Syekh Siti Jenar adalah ajaran yang tidak jauh berbeda dengan *wahdah al-wujud*¹² berdasarkan martabat tujuh, tetapi juga mengandung konsep *hulul* dan *ittihad*, seperti ketika Syekh Siti Jenar ketika ditanya oleh utusan Dewan Wali, ia mengatakan: “Sesungguhnya Syekh Siti Jenar itu tidak ada, yang ada hanyalah Tuhan.”¹³

Sedangkan untuk Datu Abulung, menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafruddin dan Sahriansyah memberikan kesimpulan bahwa ajaran yang diamalkan atau dipahami oleh Datu Abulung ditinjau dari karya tulis beliau *Risalah Tasawuf* menunjukkan bahwa Datu Abulung berada pada tingkat *al-fana wa al-baqa* dan tidak termasuk dalam *wujūdiyyah* -nya dengan Tuhan baik berupa *ittihad*, *hulul* atau pun *wahdah al-wujud*. Dalam penelitian sebelumnya ini (*Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*) disebutkan perbedaan antara ungkapan yang digunakan Datu Abulung dengan paham *ittihad*, *hulul* ataupun paham *wahdah al-wujud*.

Ditinjau dari segi pemakaian kata, Abulung memperlihatkan konsep yang bersifat *al-fana wa al-baqa*. Hal ini dikarenakan Abulung memakai kata ganti orang ketiga “Dia” untuk menunjukkan eksistensi Tuhan. Datu Abulung menggunakan istilah “Dia” yang menunjukkan adanya jarak antara Datu Abulung dengan Tuhan, sementara al-Hallaj sudah lebur menjadi satu dengan Tuhan

¹² Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti...*, h. 17.

¹³ Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti...*, h. 20.

(*hulul*), begitu juga dengan Abu Yazid (*ittihad*) dan Ibnu Arabi (*wahdah al-wujud*). Al-Hallaj menggunakan istilah “Aku”, Abu Yazid dan Ibnu Arabi menggunakan istilah “Engkau”, sedangkan Datu Abulung dengan istilah “Dia”.

Berikut ungkapan-ungkapannya:

1. Al-Hallaj: “Bersatu sudah roh-Mu dengan rohku, hingga akhirnya jadi satu bagaikan khamar dengan air bening bersatu padu, jika sesuatu menyentuh-Mu, maka tersentuhlah aku. Karena itu Kau, dalam segala hal adalah aku.”
2. Abu Yazid: “Semua mereka yang Kau ciptakan kecuali Engkau adalah makhluk-Ku. Akupun berucap Aku adalah Engkau, Engkau ialah Aku dan Aku Engkau.”
3. Ibnu Arabi: “Ya Allah dari dzat diri-Mu asal dari segala sesuatu yang ada, Engkau Tuhan, mengapa Engkau jadikan semuanya satu padu, Engkau jadikan ciptaan-Mu yang tak berhenti adanya, baik di tempat sempit maupun lapang, Kau ada di sana.”
4. Datu Abulung: “Tiada yang bereksistensi melainkan hanyalah Dia, tiada diriku melainkan Dia, Dialah Diriku, dan Aku adalah Dia”.

Di antara kesimpulannya menjelaskan bahwa “Abdul Hamid Abulung menggunakan ungkapan sebatas aku adalah Dia, Abu Yazid sudah menginternalisasi dengan ungkapan Aku adalah Engkau, al-Hallaj lebih masuk ke dalam lagi dengan menggunakan ungkapan Aku dalam Engkau, Engkau dalam Aku, Ibnu Arabi sudah mencapai kesatuan Engkau-Engkau.”¹⁴

¹⁴Syafruddin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*, (Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2007), h. 80-81.

Menurut peneliti, ada ketidak sesuaian antara kesimpulan analisis dengan pendahuluan. Karena pada pendahuluan penelitian tentang *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung* menyebutkan bahwa, Syekh Abdul hamid Abulung mengajarkan tasawuf bercorak falsafi yang masyhur dikenal dengan ucapan “*Ana al-Haq*” yang berarti Aku adalah Tuhan.¹⁵ Jadi, dalam hal ini tentu juga tidak menutup kemungkinan bahwa paham Datu Abulung bisa saja termasuk dalam konsep *hulul* ataupun *wahdah al-wujud* . Dan alasan tentang bahasa bisa juga terbantahkan karena pada dasarnya baik Aku, Engkau ataupun Dia semua menuju dan kembali kepada Dzat yang satu yaitu Tuhan. Sesuai dengan metode ilmu pengetahuan (dalam filsafat) yang dicetuskan oleh Karl Popper bahwa metode falsifikasi perlu dilakukan dalam ilmu pengetahuan. Yakni, Suatu teori harus bisa dibantah untuk menguji kebenarannya. Dalam hal ini peneliti memahami bahwa dua tokoh (Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung) ini menarik untuk diteliti mengenai ajaran tasawufnya dari beberapa sisi dengan melakukan perbandingan, melihat dari keduanya yang memiliki latar belakang yang berbeda, misalnya saja berbeda daerah, bahasa dan kondisi sosialnya.

Sejauh ini konsep tasawuf falsafi dari kedua tokoh cenderung memiliki kesamaan dan memang terkesan sama, akan tetapi, serupa itu belum tentu sama. Karena sesuai dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti menunjukkan bahwa Syekh Siti Jenar mengalami *fana*, begitu pula dengan Datu Abulung. Hanya saja perlu dikaji lagi lebih dalam lagi apakah konsep keduanya sama-sama berupa *wahdah al-wujud*, ataukah *ittihad* atau juga *hulul*. Maka dari itu penelitian ini

¹⁵Syafruddin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 3.

dilaksanakan agar mengerti dan memahami perbandingan dari kedua tokoh ini, ditinjau dari sisi konsep tasawuf falsafinya.

Alasan lain dari dilakukannya penelitian ini dan menjadi penelitian yang layak untuk digarap karena kedua tokoh (Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung) adalah tokoh yang sama-sama dikenal dengan paham tasawufnya, sehingga jika dilakukan penelitian terhadap kedua tokoh ini dengan metode komparatif, maka tidak akan menimbulkan ketimpangan (sebab keduanya selevel). Selain itu juga, karena kebanyakan penelitian-penelitian terdahulu, lebih menggambarkan secara umum tentang kedua tokoh ini secara terpisah, sehingga peneliti belum menemukan yang secara khusus menjelaskan paham ajaran tasawuf kedua tokoh ini secara khusus dengan metode komparatif.

Pada penelitian ini paham tasawuf falsafi mengenai penyatuan diri dengan Tuhan yang sama-sama digagas oleh Siti Jenar dan Abulung menjadi fokus utama penelitian dan paham keduanya dikomparasikan untuk mendapatkan benang merah penjelasan tentang persamaan dan perbedaan paham tasawuf yang diyakini oleh keduanya. Metode komparatif menjadi metode yang dipakai oleh peneliti karena banyak hal menarik untuk ditelaah dari pemikiran kedua tokoh yang menyejarah dan banyak dikenal oleh umat Islam. Anggapan dari sebagian masyarakat yang menyebutkan bahwa mereka adalah tokoh yang sama adalah salah satu alasan bagi peneliti untuk mengangkat tema tentang pemikiran kedua tokoh ini.

B. Fokus Penelitian

Setelah meninjau latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka fokus riset ilmiah ini lebih diarahkan pada:

1. Bagaimana kondisi kesejarahan Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung?
2. Bagaimana konsep ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan konsep ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arah yang jelas bagi eksplorasi ilmiah ini, maka peneliti memberikan gambaran tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui kondisi kesejarahan Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung.
2. Mengetahui dan memahami konsep ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung.
3. Mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan konsep ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung.

D. Signifikansi Penelitian

Kajian studi yang dilakukan peneliti diharapkan mampu memberikan dampak yang baik, dan diharapkan dapat berkontribusi dalam aspek teoritis maupun praktis.

1. Aspek teoritis

Peneliti mengharapkan bahwa hasil kajian ilmiah ini mampu menambah dan mengelaborasi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang akhlak tasawuf, konsekuensi dari penelitian ini juga dapat direalisasikan sebagai bahan literatur bagi kelompok-kelompok pembelajar yang mempunyai niat dan berkemauan membahas tentang tokoh Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung, baik dari segi sejarahnya, konsep ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung, serta persamaan dan perbedaan konsep dari kedua tokoh tersebut.

2. Aspek praktis

Peneliti juga menginginkan hasil dari riset ilmiah yang dilakukan bisa berkontribusi dari segi praktis, seperti:

- a. Menjadi suatu saran ataupun masukan teruntuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti masalah tasawuf.
- b. Sebagai bahan bacaan untuk memperluas wawasan di bidang tasawuf khususnya di kalangan para pelajar atau akademisi.
- c. Sebagai bahan perbandingan terhadap karya-karya tulis lain yang membahas tentang konsep ajaran tasawuf dari tokoh Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung.

E. Definisi Operasional

Pengukuran variabel dalam tesis ini memiliki tujuan untuk menjelaskan ruang lingkup pembahasan agar terarah, sehingga interpretasi dari judul tidak keluar dari penjelasan yang dikehendaki. Serta bertujuan agar penelitian ini lebih terfokus pada poin-poin permasalahan yang akan diteliti. Judul penelitian ini adalah Studi Komparatif Ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung.

Dilihat dari judul penelitian tersebut, maka dapat diambil tiga poin secara garis besarnya yakni Ajaran Tasawuf, Syekh Siti Jenar, dan Datu Abulung. Ajaran tasawuf yang dimaksudkan oleh peneliti yaitu pemahaman tentang konsep tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi atau dapat juga disebut dengan tasawuf nadzari. Dan yang menjadi acuan dari penelitian ini yaitu meliputi konsep *ittihad*, *hulul*, dan *wahdah al-wujud*.

Ditemukan pada kebanyakan karya-karya yang memuat tentang Syekh Siti jenar menyebutkan bahwa tokoh Syekh Siti Jenar berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Nama aslinya menurut penelitian mahasiswa Universitas Gajah Mada, Dalhar Shodiq, adalah Ali Hasan alias Abdul Jalil, ayahnya bernama Resi Bungsu. Adapun waktu dan tempat atau kapan dan dimana ia lahir dan berasal sulit dilacak, tetapi ada yang menyebutkan ia eksis pada sekitar abad keenam belas Masehi.¹⁶

Sedangkan menurut Raden Syair Langit (pengikut aliran tasawuf Syekh Siti Jenar), Syekh Siti Jenar mempunyai nama asli yaitu Sayyid Hasan 'Ali Al-Husaini, menurut beliau Syekh Siti Jenar dilahirkan di bumi Persia, Iran. Selepas

¹⁶ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 59.

beranjak dewasa, ia meraih gelar atau sebutan Syekh Abdul Jalil. Kemudian setelah datang untuk melakukan dakwah ke Caruban, yang terletak di sebelah tenggara Cirebon. Dia diberi gelar oleh masyarakat dengan sebutan Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang atau Syekh Lemah Brit, dan Syekh Siti Jenar lahir sekitar tahun 1404 Masehi di Persia, Iran.¹⁷ Syekh Siti Jenar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Syekh Abdul Jalil, yang hidup sekitar abad 15-16 Masehi.

Dalam riset ilmiah ini yang dimaksud Datu Abulung adalah Syekh Abdul Hamid Abulung yang dikatakan datang dari Negeri Yaman, lahir pada tahun 1148 H/1735 M dan wafat pada tahun 1203 H/ 1788 M, tepatnya pada tanggal 12 Dzulhijjah. Pendapat ini sesuai dengan penukil kitab "*Risalah Tasawuf*" Syekh Abdul Hamid Abulung yaitu Zaini Muhdar.¹⁸

Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang konsep ajaran tasawuf yang muncul dari pemikiran dua tokoh yaitu Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung, berdasarkan hal tersebut, penelitian ini selain membahas konsep, juga membahas latar belakang dari kedua tokoh tersebut dan kemudian membandingkan konsep ajaran tasawuf dari kedua tokoh Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung.

¹⁷Shohibul Faroji al-Robbani, *Sejarah Syekh Siti Jenar yang Sebenarnya*, <http://pengumpulhikmah.com.html>, diakses tanggal 27 September 2018.

¹⁸Syafruddin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung...*, h. 8.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang membahas berbagai macam konsep di bidang tasawuf ataupun tentang tokoh-tokoh ulama sufi. Dalam hal ini peneliti menyebutkan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan untuk membantu dalam melakukan penelitian serta menunjukkan adanya perbedaan hasil kajian riset ilmiah yang dilakukan oleh peneliti. Di antara penelitian terdahulu jika dipetakan dari segi profil, serta pemikiran tokoh ajaran tasawuf dan dari segi historisnya yaitu sebagai berikut:

Dari segi profil dan pemikiran tokoh ajaran tasawuf:

1. *Syekh Siti Jenar Manunggaling Kawulo Gusti; Kontroversial dan Fenomenal*, ditulis oleh Ikhrum Djallaludin, dalam penelitian yang dibukukan ini menjelaskan bagaimana profil Syekh Siti Jenar dalam hikayat babad jawa dan pemikirannya yang tenar dengan manunggaling kawilo gusti.
2. *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*, ditulis oleh Syafruddin dan Sahriansyah. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang riwayat hidup dan deskripsi risalah tasawuf Datu Abulung serta terjemahan dari kitab risalah tasawufnya, dan dilengkapi dengan analisa terhadap isi naskah.
3. *Wahdatul wujud Abd al-Karim al-Jili*, ditulis oleh Ghozi, yang membahas tentang biografi al-Jili, konsep tasawuf al-Jili, konsep *wahdat al-wujud* al-Jili. Dan di antara kesimpulan penelitiannya yaitu menurut al-Jili *wahdatul wujud must be seen in visioner and spiritual perspective. It is not be seen in philosophical frame of thought as most of modern western perspective.*

*It in addition, wahdat al-wujud doctrine is built on the holy experience which is based on shari'ah.*¹⁹

4. *Konsep Kebebasan dalam Tasawuf: Perspektif Ibn 'Arabi*, ditulis oleh Ah. Haris Fakhruddin. Dalam penelitian ini disebutkan tentang biografi Ibn 'Arabi, Kebebasan dalam Wacana Tasawuf, Kebebasan dalam Tasawuf Ibn 'Arabi, Hakekat Kebebasan, *Maqam* dan *Hal Hurriyyah*, terminal Kebebasan, Kondisi Kebebasan dan *Maqam Tark al-Hurriyyah*. Peneliti di antaranya berkesimpulan bahwa dalam perspektif Ibn Arabi, maksud dari kebebasan yang sebenarnya adalah kebebasan dzat dari semua hubungan dan ketergantungan. Karena itu kebebasan sempurna dan autentik hanya milik Dzat Allah Swt semata. Adapun kebebasan yang harus ada pada diri manusia haruslah kebebasan dari penghambaan selain Allah Swt. Dalam makna spesifik, ia terbebas dalam bentuk ketiadaan penghambaan selain Allah Swt. Pada manusia, kebebasan dapat diraih dengan mengerahkan siakp totalitas kehambaan kepada Tuhan Allah Swt, hal itu disebabkan esensi manusia yang sejati adalah sebagai hamba-Nya.²⁰
5. *Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan*, ditulis oleh Nur Kholis. Dalam kajian ilmiah ini dijelaskan bahwa dalam konsep *Nur Muhammad* yang ada dalam tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung didapati sebuah metode yang disebut sebagai “*mushahadah*” yang diaplikasikan melalui salat *da'im* dan *zikr* sehingga

¹⁹ Ghazi Ghazi, “Wahdat Al-Wujûd ‘Abd al-Karîm al-Jîlî,” *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013): h. 1.

²⁰ Ah. Haris Fakhruddin, “Konsep Kebebasan dalam Tasawuf: Perspektif Ibn 'Arabi,” *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2012): h. 262.

memunculkan potensi bagi pengamalnya untuk meraih pengalaman kerohanian dan kebatinan yang luhur dan agung, yaitu kesadaran akan eksistensi ke-Maha Esa-an Allah Swt yang tiada wujud selain-Nya. Kesadaran individu yang demikian mengizinkannya untuk memasuki alam *fana, baqa, ittihad*, dan *hulul*. Konsep *Nur Muhammad* dalam pandangan Syekh Abdul Hamid Abulung memiliki indikasi teori, metode dan juga pengalaman kerohanian yang luar biasa.²¹ Kesimpulan dari riset yang dilakukan oleh Nur Kholis yaitu bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung walaupun menempatkan *Nur Muhammad* pada posisi yang amat agung sebagai tiang cahaya, namun fakta penting yang selalu diingat bahwa *Nur Muhammad* adalah *abduhu* atau hamba tuhan, hamba Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya yang mesti dikenal oleh setiap umatnya.²²

Dari segi historis:

6. *Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan*, ditulis oleh Prof. Dr. Mujiburrahman. Pada Dalam penelitian ini menjelaskan tentang tasawuf di Banjar dari abad 18, 19, sampai abad 21. Kemudian menjelaskan empat poin penting dalam perkembangan tasawuf di Kal-Sel. Selain itu penelitian ini menjadi sangat menarik karena juga melakukan sorotan terhadap tiga penelitian terdahulunya. Dan di antara kesimpulan dalam penelitian ini yaitu perkembangan tasawuf di

²¹ Nur Kolis, "Nur Muhammad Dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung Di Kalimantan Selatan," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2012): h. 171.

²² Kolis, Nur Muhammad..... h. 194.

kalangan masyarakat Banjar mengalami dinamika kesinambungan dan perubahan dari abad ke delapan belas hingga abad ke dua puluh satu.²³

7. *Perkembangan Politik Tasawuf: Sebuah Analisis Historis-Filosofis*, ditulis oleh Muhammad Iqbal Noor. Penelitian ini mencakup tentang Tasawuf Sebagai Gerakan Oposisi, Politik tasawuf dari apolitik sampai politik kekuasaan. Dan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perkembangan tasawuf tidak mungkin dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi sejarah, khususnya dalam bidang politik. Tasawuf yang pada awal kemunculannya sebagai reaksi terhadap dunia politik justru terjerembab dalam politik duniawi, yang dapat dilihat dari pergerakan politik mulai dari gerakan oposisi hingga banyaknya tarekat yang berafiliasi kepada fraksi-fraksi politik tertentu.²⁴

8. *The Influence of Muhammad Arsyad al-Banjari on The Religiosity of Banjarese Society* ditulis oleh M. Rusydi. Pada penelitian ini membahas tentang riwayat hidup al-Banjari, cara-cara dan langkah-langkah yang digunakan al-Banjari dalam mendakwahkan ajaran agama Islam, argument tentang Keberhasilan dan strategi yang digunakan dalam al-Banjari dalam berdakwah. Kesimpulan dari kajian ini ialah bahwa meskipun dakwah

²³ Mujiburrahman Mujiburrahman, "Tasawuf Di Masyarakat Banjar: Kesenambungan Dan Perubahan Tradisi Keagamaan," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 2 (2013): h. 178.

²⁴ Muhammad Iqbal Noor, "Perkembangan Politik Tasawuf: Sebuah Analisis Historis-Filosofis," *Al-Jami Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah* 6, no. 2(2010):h. 87.

yang dilakukan al-Banjari masih memiliki kekurangan akan tetapi kontribusinya layak untuk terus diapresiasi.²⁵

9. *Mengenal Ulama melalui Inskripsi Keagamaan (Studi Kasus di Martapura Kalimantan Selatan)*, ditulis oleh Ridwan Bustamam. Penelitian ini menggunakan perspektif arkeologi religi, objek datanya dibatasi pada makam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, makam Syekh Abdul Hamid Abulung, masjid Agung al-Karomah, dan masjid Syekh Abdul Hamid Abulung. Inskripsi yang ditemukan pada umumnya berupa tulisan yang menggunakan bahasa Arab, Melayu, dan Pegon baik asli ataupun duplikatnya. Isinya antara lain adalah berupa fakta sejarah tentang eksistensi ulama terkemuka, serta isinya banyak merujuk dari al-Qur'an dan hadis. riset ini menggiring pembaca untuk mengetahui lebih dalam tentang makna teks pada inskripsi, pengaruh pemikiran penulis teks, dan sejarah kesultanan Banjar.²⁶

G. Kajian Teori

Ajaran tasawuf falsafi yang menjelaskan tentang bersatunya makhluk dengan Tuhan adalah konsep yang berasal dari sebuah doktrin dan ajaran, jika ditelusuri dari sejarahnya, konsep ini senantiasa menimbulkan polemik dengan adanya kelompok yang pro dan kontra. Konsep ini baru mapan setelah munculnya

²⁵ M. Rusydi, *The Influence of Muhammad Arsyad Al-Banjari on the Religiosity of Banjarese Society* (Al-Banjari, 2007), h. 147.

²⁶ Ridwan Bustamam, "Mengenal Ulama Melalui Inskripsi Keagamaan (Studi Kasus Di Martapura Kalimantan Selatan)," *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 2 (2012): h. 374.

pemikiran Ibnu Arabi *wahdah al-wujud*, namun pada dasarnya, embrio dari ajaran dan praktek tasawuf ini telah muncul pada masa al-Hallaj (244/857-309/922) dengan pemikirannya *hulul*, dan gagasan *ittihad* yang digagas oleh Abu Yazid al-Busthami (w.234/848 atau 261/874).²⁷

Secara garis besar konsep tasawuf falsafi ini dapat dijadikan tolak ukur secara teorinya berdasarkan tokoh-tokoh awal yang membawanya menjadi 3 kategori yaitu konsep *hulul* oleh al-Hallaj, *ittihad* oleh Abu Yazid al-Busthami dan *wahdah al-wujud* oleh Ibnu Arabi.

1. Konsep *ittihad* Abu Yazid al-Busthami,

Kata *ittihad* adalah masdar dari *ittahada-yattahidu* yang merupakan bentuk kata kerja *wahada-yahidu* yang artinya menjadi satu. Kata ini dipakai untuk menyebutkan persatuan mistik ketika makhluk menjadi satu dengan Tuhan. Dalam persatuan ini seorang sufi akan melihat secara meyakinkan bahwa yang ada hanyalah Tuhan saja.²⁸

2. Konsep *hulul* al-Hallaj

Hulul memiliki akar dari kata bahasa Arab yaitu *halla-yahillu*, memiliki arti yaitu menempati, mengambil tempat, atau menggantikan. *Hulul* dalam literatur sufi memiliki pengertian bahwa Tuhan menentukan jasad manusia tertentu untuk mengambil tempat didalam tubuhnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang terdapat didalam tubuh itu dilenyapkan.²⁹

²⁷ Arifin, *Wujudiyah di Nusantara*....., h. 13.

²⁸ Arifin, *Wujudiyah di Nusantara*....., h. 23.

²⁹ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Bulan Bintang, 1973), h. 88.

3. Konsep *wahdah al-wujud* Ibnu Arabi

Konsep *wahdah al-wujud* Ibnu Arabi ditinjau dari hubungan antara Tuhan dan alam menunjukkan bahwa hanya ada satu realitas yang hakiki yaitu Allah, sedangkan alam semesta yang ada hanyalah sebagai wadah tajalli dari segenap asma dan sifat-Nya. Menurut Ibnu Arabi realitas tunggal memiliki 2 aspek yaitu *al-Haq* sebagai esensi dan *al-Khalq* sebagai fenomena yang memanifestasikan esensi itu. Tuhan dan alam diibaratkan seperti wajah dan seribu satu cermin dengan posisi dan kualitas yang berbeda-beda.

Hal lain yang sangat penting dalam memahami konsep ketuhanan dari Ibnu Arabi adalah persoalan *tanzih* (mensucikan-Nya) dan *tasybih* (menyerupakan-Nya). Bagi Ibnu 'Arabi, mentanzihkan Tuhan sekaligus mentasybihkan-Nya dengan alam adalah upaya yang benar dalam memahami Tuhan. Barang siapa yang mentasybihkan Tuhan tanpa mentanzihkan Tuhan, maka kata Ibnu Arabi' orang tersebut *jahil* (tidak mengenal Tuhan), dan orang yang mentahzihkan Tuhan tanpa mentasybihkan-Nya sekaligus, maka orang ini barulah mengenal Tuhan separo.³⁰

H. Metode Penelitian

Beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam menyempurnakan kajian ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan yang digunakan

³⁰ Arifin, *Wujudiyah di Nusantara* , h. 29.

Kajian ilmiah yang berupa tesis ini merupakan penelitian literatur, dengan menggunakan pendekatan tasawuf falsafi, dan jenis penelitian ini adalah kajian deskriptif kualitatif. Ditinjau dari segi bahasa, penelitian deskriptif bermaksud untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang situasi-situasi atau kejadian-kejadian secara sistematis, faktual dan akurat. Menurut Meolong penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa kata-kata, informasi tertulis dan lisan serta kondisi dari objek individu yang sedang diteliti.³¹ Selanjutnya bahwa data kualitatif yang diobservai ialah berupa nilai bukan berupa data angka (numerik).³²

Selain itu juga menggunakan metode komparatif. Penelitian dengan menggunakan metode komparatif adalah penelitian yang sifatnya mengkomparatifkan similaritas dan disimilaritas dua atau lebih dari bukti-bukti dan sifat-sifat objek yang diobservasi berdasarkan desain pemikiran tertentu. Dengan metode kajian secara komparatif, akan ditemukan persamaan dan perbedaan misalnya tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritikan, kelompok, dan juga dapat mengkomparasikan similaritas perspektif dan perubahan pandangan orang, kelompok atau Negara, entah itu berkenaan dengan suatu kasus, orang, peristiwa, atau gagasan-gagasan.³³

³¹Lexy Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3.

³² Nana Sudjana and H. Awal Kusumah, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi* (Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 85.

³³ Arikunto Suharsimi, "Manajemen Penelitian," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2005, h. 3.

2. Data dan sumber data

Data yang dipakai dalam kajian ilmiah berupa tesis ini terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer yang berupa kajian yang membahas tokoh Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung serta konsep ajaran tasawuf falsafi dari kedua tokoh ini. Sedangkan data sekundernya berupa kajian tentang Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung serta data-data lain yang mampu menyempurnakan penelitian, termasuk data-data dari segi sejarah dan ketokohan Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung.

Sumber Data yang dipakai dalam penelitian ini terbagi kepada dua bagian yaitu data primer yang berupa karya-karya dari tokoh Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung, dengan mengambil rujukan dari tangan pertama, atau minimal dari orang terdekat tokoh, atau buku-buku yang lebih dalam mengenai pembahasan tentang tokoh Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung. Seperti karya tulis *manunggaling kawulo gusti Syekh Siti Jenar*, *risalah tasawuf Datu Abulung*, *manaqib Datu Abulung*, dan lain-lain.

Sedangkan sumber data sekunder diambil dari karya tulis yang di dalamnya terdapat data yang mendukung dalam pembuatan tesis ini, walaupun tidak secara fokus membahas tentang ajaran Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung, namun terdapat data-data yang mendukung dalam pembuatan tesis ini. Seperti karya tulis tentang tasawuf falsafi, sejarah perkembangan Islam di Nusantara, dan lain-lain.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data atau proses pengumpulan data adalah metode-metode yang dapat dipakai oleh peneliti untuk menghimpun data³⁴, dan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur dan dokumentasi baik berupa kitab, jurnal, majalah, dan buku-buku ilmiah lain yang berkaitan langsung dengan riset ini baik dari perpustakaan, internet, dosen (individu yang mempunyai literatur yang berkaitan dengan penelitian) dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan datanya juga dilakukan dengan wawancara terhadap individu-individu yang dianggap mampu menyampaikan data yang cocok dengan penelitian.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang dilaksanakan pasca data terhimpun yaitu memilah antara data utama dan data sekunder. Selanjutnya data-data tersebut dikelompokkan sesuai pada bagiannya masing-masing kemudian memverifikasi data, selanjutnya data tersebut dianalisis sesuai dengan teori-teori yang digunakan kemudian diinterpretasi sehingga mampu menyuguhkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

³⁴ Suharsimi, "Manajemen Penelitian", h. 100.

E. Sistematika Penulisan

Penyusunan tesis ini dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sub bab pertama ialah mengemukakan latar belakang masalah, setelah itu peneliti juga akan mengemukakan fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada Bab ke-II ialah Konsep Tasawuf Falsafi dalam Sufisme, yang berisi tentang konsep *ittihad*, konsep *hulul*, dan konsep *wahdah al-wujud*.

Bab III menjelaskan tentang Sejarah Hidup Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung, meliputi biografi Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung, termasuk tentang asal-usul, perjalanan dalam menuntut ilmu, kematian, dan kondisi sosio-kultural pada masa hidup Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung.

Pada Bab IV yang merupakan Kajian Analisis, berisi tentang Studi Komparatif Ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung, meliputi konsep ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar, konsep ajaran tasawuf Datu Abulung, serta persamaan dan perbedaan konsep ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar dan Datu Abulung.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran. Dan pada bagian akhir tesis ditambah dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.